

DAMPAK SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI KELURAHAN LALANG KECAMATAN MEDAN SUNGGAL

Ayundairawati¹, Agus Suriadi²

¹²³ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available online Desember, 2025

ayundairawati7@gmail.com.

agus4@usu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang disebabkan oleh pemberian asupan gizi yang kurang baik dan pengaruh dari faktor sosial ekonomi keluarga. Sehingga perlunya partisipasi dari berbagai pihak untuk dapat bekerja sama dalam menangani masalah stunting ini. Upaya tersebut harus dilakukan secara maksimal dan konsisten. Mengingat bahwa masalah stunting ini bukan hanya permasalahan tinggi dan berat badan anak yang dibawah rata-rata melainkan dampak jangka panjang mengenai masa depan anak. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Informan utama dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan Puskesmas Desa Lalang dan sekretaris lurah Lalang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami stunting. Informan tambahan pada penelitian ini yaitu tetangga dan kerabat dari orang tua anak yang mengalami stunting. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan

kemudian di analisis oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif. Hingga akhirnya, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak terkait sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada anak. Selain, peneliti melakukan pengamatan terkait faktor penyebab stunting, didapat bahwa pemberian ASI eksklusif, faktor genetik, dan lingkungan tidak memberikan dampak terhadap kejadian stunting di Kelurahan Lalang.

Kata Kunci: Stunting; Sosial Ekonomi; Gizi Anak; Keluarga

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's physical growth and cognitive development, caused by poor nutrition and the influence of family socioeconomic factors. Therefore, it is necessary for various parties to participate and work together to address this stunting problem. These efforts must be carried out to the fullest extent and consistently. Considering that stunting is not only a problem of children's height and weight being below average but also has long-term impacts on children's future. This study was conducted in Lalang Village, Medan Sunggal District. It aimed to determine the socioeconomic impact on the incidence of stunting in children in Lalang Village, Medan Sunggal District. The main informants in this study were health workers from the Lalang Village Health Center and the secretary of the Lalang village head. The key informants in this study were the parents of children with stunting. Additional informants in this study were neighbors and relatives of the parents of children with stunting. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. The data obtained in the field was then analyzed by researchers and described qualitatively. Finally, conclusions could be drawn from the research results. The research results show that there is a socio-economic impact on families with children suffering from stunting. In addition, the

*Corresponding author

E-mail addresses: ayundairawati7@gmail.com

researchers observed the factors causing stunting and found that exclusive breastfeeding, genetic factors, and the environment had no impact on the incidence of stunting in Lalang Village.

Keywords: Stunting; Socioeconomics; Child Nutrition, Family

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling mahal dan tidak ternilai harganya. Terutama kesehatan pada anak yang memerlukan perhatian khusus untuk kecakupan status gizi sejak masa kandungan. Anak akan sehat apabila sejak awal diberikan makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dihasilkan optimal (Simangunsong, 2019). Pemberian asupan gizi yang kurang baik pada anak dalam waktu cukup lama dengan memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi menimbulkan permasalahan kesehatan yang disebut dengan stunting. Permasalahan stunting adalah kondisi tinggi badan anak yang lebih rendah dari rata-rata menjadi permasalahan yang masih cukup tinggi di Indonesia. Kondisi gagal pertumbuhan yang dialami anak stunting diakibatkan kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting tidak hanya permasalahan terhadap pertumbuhan tinggi badan anak namun kondisi fisik anak yang lemah sehingga lebih rentan terhadap penyakit dan juga perkembangan otak anak. Dampak kedepannya yang ditimbulkan dari permasalahan stunting ini apabila tidak dicegah dengan serius yaitu dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,6%, meskipun ada penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4 % tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk bisa memenuhi target dalam penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%, merupakan angka yang masih cukup tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2024). Di kota Medan terjadi penurunan angka stunting yang termasuk penurunan tertinggi di Indonesia, pada saat ini prevalensi stunting sebesar 5,8% pada tahun 2023 jika dibandingkan yang sebelumnya sebesar 15,4 % terjadi pada tahun 2022. Meskipun angka stunting di kota Medan mengalami penurunan yang cukup besar, upaya dalam penanganan stunting tetap terus dilakukan agar nantinya mencegah terjadi peningkatan permasalahan stunting secara terus menerus.

Dari permasalahan kejadian stunting pada anak terdapat dampak yang bersifat jangka pendek dan juga jangka panjang. Dampak yang bersifat jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif dan gangguan perkembangan anak. Dari dampak jangka pendek tersebut menimbulkan dampak jangka panjang yaitu kurangnya kualitas belajar yang baik dan hilangnya kesempatan kerja dengan peluang pendapatan yang lebih baik.

Salah satu fenomena sosial yaitu kemiskinan, dimana seseorang memiliki kondisi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-harinya. Kemiskinan memiliki sifat multi dimensi dimana tidak hanya berhubungan dengan masalah ekonomi saja melainkan juga ada kaitannya dengan masalahmasalah sosial lainnya. Masalah kemiskinan hampir terjadi di setiap provinsi yang ada di Indonesia termasuk provinsi Sumatera Utara di kota Medan.

Terdapat didalam UU No.11 Tahun 2009 dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2024 mencatat bahwa jumlah angka kemiskinan yang ada di kota Medan sebesar 7,94%, terdapat 187,07 ribu jiwa yang berada dalam kondisi miskin pada tahun 2024, jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2023 angka kemiskinan yang ada di kota Medan sebesar 187, 28 ribu jiwa.



Akibat dari kemiskinan yang terjadi yaitu keterbatasan akses pangan, pendidikan yang rendah, keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan, faktor lingkungan serta rendahnya perhatian kepada anak dan wanita yang saling berkaitan (Roslinawati & Sukandar, 2023). Sehingga pada akhirnya muncul masalah penyakit dan rendahnya asupan nutrisi secara timbal balik menjadi penyebab rendahnya status gizi. Jumlah kuantitas dan kualitas makanan mempengaruhi kecukupan gizi pada anak yang berdampak pada status gizi balita, khususnya stunting.

Sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua secara tidak langsung berhubungan dengan kejadian stunting (Setiana, Sitepu & Badriyah, 2023). Salah satu penyebab stunting yaitu status sosial ekonomi keluarga, dipengaruhi tingkat pendidikan orang tua, apa bila tingkat pendidikan orang tua lebih tinggi sehingga pekerjaan yang didapat lebih baik dan mendapatkan penghasilan yang baik sehingga bisa mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Pendidikan orang tua yang tinggi juga tidak menutup kemungkinan anak tidak mengalami stunting, ketika orang tua yang memiliki pekerjaan yang lebih baik membuat orang tua menjadi lebih sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memperhatikan masalah yang terjadi pada anak. Sosial budaya termasuk yang menyebabkan anak mengalami status kurang gizi, orang tua yang masih mengikuti kebiasaan atau praktik yang tidak memberikan makanan yang tepat atau makanan yang kurang bergizi untuk anak

Masalah ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya permasalahan stunting yang terjadi pada anak. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah sehingga membuat kesulitan akses pangan rumah tangga terganggu, sehingga penyakit kekurangan gizi akan muncul. Kesulitan akses pelayanan juga terhambat akibat pendapatan keluarga yang rendah.

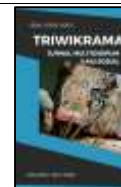
Berdasarkan hasil pra penelitian dan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal, peneliti mendapatkan data dari Kantor Camat Medan Sunggal bahwa data dari seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Sunggal bahwa Kelurahan Lalang menjadi tempat yang memiliki angka stunting terbanyak yaitu sebanyak 5 anak sedangkan Kelurahan lainnya memiliki angka stunting dibawah 5 yaitu di Kelurahan Sei Sekambang B terdapat 3 anak yang mengalami stunting, Kelurahan Sunggal terdapat 3 anak yang mengalami stunting, Kelurahan Tanjung Rejo memiliki 3 anak yang mengalami stunting, dan Kelurahan Babura Sunggal terdapat 1 anak yang mengalami stunting. Temuan awal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih terjadi dan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Faktor-faktor seperti sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, dan faktor lainnya diduga menjadi penyebab yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting di wilayah Lalang tersebut.

Dari pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dampak sosial ekonomi keluarga terhadap stunting pada anak. Dari permasalahan pada latar belakang yang membuat penulis merasa tertarik dan penting untuk mengangkat topik ini menjadi karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Dampak Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal.”**

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) online tahun 2010 dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi (Cahyono, 2018). Dari penjabaran di atas maka



kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu (Cahyono, 2018, p.91): Dampak positif dan dampak negatif.

Sosial Ekonomi

Istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Menurut Soekanto (1993) mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku *interpersonal* atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial. Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial, dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri atas beberapa segi. Dilihat dari segi ekonomi, akan bersangkut-paut dengan faktor produksi, distribusi, penggunaan barang-barang, serta jasa-jasa. Di sinilah ilmu ekonomi yang akan membahas tentang usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya dari bahan-bahan yang terbatas ketersediannya (Supardan, 2007, p. 27). Menurut Abraham Maslow, ekonomi merupakan salah satu bidang pengkajian untuk menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui pengembangan segala sumber yang ada dengan berdasarkan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien (Veriyanti, 2023, p. 16). Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan sosial ekonomi yang menyangkut tentang kedudukan penghasilan seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Namun tidak semua kondisi sosial ekonomi keluarga kuat sehingga mampu memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anak-anak mereka, namun ada juga yang kuat. Sosial ekonomi berhubungan erat dengan kelas sosial, dimana pada kelas sosial merujuk pada pembagian atau stratifikasi masyarakat dalam masyarakat. Menurut Tirtarahardja (dalam Makalalag, Arham, Saleh & Sudirman, 2023, p. 212) mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi bisa dibagi menjadi tiga golongan yaitu kelas sosial atas, menengah, dan kondisi sosial bawah. Masalah sosial ekonomi selalu sering berhubungan erat dengan teori kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, di mana ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia seperti sandang, pangan, papan, dan tempat tinggal. Dari permasalahan tersebut sehingga menyebabkan menghambat dalam mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi lagi seperti rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Masalah sosial ekonomi dapat menghalangi individu untuk mencapai potensi penuh mereka, karena mereka terjebak pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan yang belum terpenuhi.

Stunting

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Kemenko PMK, 2019). Penyebab utama stunting adalah kondisi gizi buruk yang terjadi dalam jangka panjang, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Ketika makanan yang dikonsumsi ibu hamil tidak mampu memenuhi asupan nutrisi yang dibutuhkan, janin akan mengalami hambatan untuk tumbuh kembang secara optimal hingga kelahiran. Masalah kekurangan gizi bisa juga terjadi pada anak berusia di bawah 2 tahun, dimana kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi oleh ASI (air susu ibu) dan MPASI (makanan pendamping ASI yang dikonsumsi). Penyebab lainnya adalah infeksi yang terjadi berulang kali, kurangnya sanitasi dan persediaan air bersih, atau anak mengalami penyakit bawaan yang menghambat penyerapan nutrisi. Adapun gejala stunting baru mulai terlihat jelas saat anak mencapai usia 2 tahun diantaranya tinggi dan berat badan yang tidak seperti anak seusianya, lemas dan kurang aktif, serta lebih sering terserang infeksi. Stunting terlihat jelas saat anak berusia sekitar 2 tahun karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada dua tahun pertama berlangsung sangat cepat, dan dampak kekurangan gizi kronis baru akan tampak



secara fisik setelah waktu tertentu. (Kemenkes RI, 2024). Menurut Almatsier (dalam Gunawan & Shofar, 2018) status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai dampak mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dikelompokkan menjadi 3 kondisi, yaitu gizi kurang baik, baik, dan lebih. Menurut Kemenkes (2017) indikator status gizi anak sebagai berikut: (1) Berdasarkan indikator TB/U (Tinggi Badan Menurut Umur); (2) Berdasarkan indikator BB/U (Berat Badan Menurut Umur); (3) Berdasarkan indikator BB/TB (Berat Badan Menurut Tinggi Badan)

2. METODE

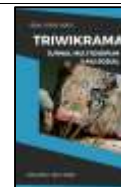
Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari tindakan, ucapan, dan pengalaman para informan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kejadian stunting pada anak. Data utama tersebut diperkaya dengan berbagai informasi tambahan berupa dokumen dan catatan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu para informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena stunting di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, kader Puskesmas, tetangga atau keluarga dari anak yang mengalami stunting, serta pihak Kelurahan, dan juga melalui observasi penelitian terhadap kondisi lingkungan keluarga dan perkembangan anak. Data ini digunakan untuk memahami hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan kejadian stunting secara lebih mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder mencakup laporan Puskesmas, data Kelurahan, jurnal penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang dapat mendukung proses analisis. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya, melengkapi, dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data

Pengumpulan Data

Hal yang penting dalam sebuah penelitian yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dengan tepat sesuai dengan pedoman. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: Melakukan observasi jadi penulis menggunakan kelima indra pengamatan, termasuk penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasaan, serta mencatat fenomena di lingkungan sekitar, seperti lingkungan fisik, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mengenal kondisi sosial ekonomi orang tua anak. Wawancara, penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 5 orang tua dari anak yang mengalami stunting serta melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan. Dokumentasi, penelitian ini penulis mendokumentasikan penelitian dengan rekaman dan catatan mengenai segala informasi yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di Kelurahan Lalang.



Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles and Huberman sebagai berikut (Sugiyono, 2013): *Data Reduction* (Reduksi Data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Conclusion Drawing/verification*, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Letak Geografis dan profil Kelurahan Lalang

Kelurahan Lalang beralamat di Jalan Balai Desa No.17, Lalang, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20228. Kelurahan ini merupakan pintu gerbang sebelah barat kota Medan, dilintasi oleh jalan Lintas Sumatera. Kelurahan Lalang ini menjadi salah satu Kelurahan di dalam Kecamatan Medan Sunggal dengan luas wilayah 125 Ha, yang berbatasan dengan:

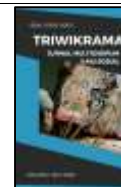
- Sebalah Utara berbatasan : Kecamatan Medan Helvetia
- Sebalah Selatan berbatasan : Kelurahan Sunggal
- Sebalah Timur berbatasan : Kelurahan Sei Sikambing B
- Sebalah Barat berbatasan : Kabupaten Deli Serdang

Kelurahan Lalang berada di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan yang terdiri dari 13 lingkungan yaitu Lingkungan I sampai XIII dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.1833 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 6.939, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.801 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 11.032 jiwa dengan luas wilayah 125 Ha. Berikut merupakan jumlah penduduk Kelurahan Lalang berdasarkan lingkungan:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan

Lingkungan	Jumlah Penduduk
Lingkungan I	904
Lingkungan II	1761
Lingkungan III	1113
Lingkungan IV	295
Lingkungan V	2221
Lingkungan VI	2663
Lingkungan VII	2203
Lingkungan VIII	1424
Lingkungan IX	1512
Lingkungan X	3019
Lingkungan XI	2630
Lingkungan XII	1164
Lingkungan XIII	1098

Sumber: Kantor Lurah Lalang (2025)



Masyarakat di Kelurahan Lalang pada umumnya bermata pencaharian sebagai Pedagang. Nama

Kelurahan : Kelurahan Lalang

Alamat : Jalan Balai Desa No.17

Kecamatan : Medan Sunggal

Kota : Kota Medan

Provinsi : Sumatera Utara

Kode Pos : 20228

Waktu Penyelenggaraan : 08.00 WIB - 16.30 WIB

Sejarah Kelurahan Lalang

Kelurahan Lalang adalah kawasan lain di Kota Medan yang berkembang pesat. Pada awalnya wilayah Lalang adalah hutan yang sangat menyeramkan dan tumbuhnya tumbuhan ilalang-ilalang yang sangat luas. Hutan lebat dan rawa ilalang Kelurahan Lalang, tempat ilalang tumbuh lebat, cukup menakutkan. Pemukiman pertama di daerah itu secara bertahap mengubah hutan yang menakutkan. Pemukiman pertama di daerah itu secara bertahap mengubah hutan yang menakutkan menjadi sebuah komunitas. Kelurahan Lalang dulunya adalah hutan yang menakutkan yang penuh dengan makhluk liar dan pohon durian raksasa sebelum disebut demikian. Hujan turun sangat deras di daerah ini pada tahun 94 sehingga banyak yang melihat kaki binatang. Terungkap juga bahwa Kelurahan Lalang sebelum perpecahan merupakan kawasan yang damai dan seram dengan satwa liar dan ditumbuhi vegetasi. Suku Melayu merupakan suku yang paling lama ada sebelum Lalang ditemukan. Pada sekitar tahun 1800-an saat itu pemukiman ini belum ada yang berani menempati, tetapi dengan datangnya Datuk Hitam yang pertama kali menemukannya, sekaligus pemilik tanah adat dan beliau jugalah yang membuka pemukiman awal di wilayah tersebut. Datuk Hitam merupakan keturunan dari silsilah Datuk-Datuk Sunggal yang diwakilinya (Serbanyaman). Dia sosok yang disegani. Pada zaman ia lah ditemukan sejumlah besar ilalang-ilalang pada saat itu. Tidak lama kemudian dia memulai pemukiman awal di daerah tersebut. Kelurahan Lalang adalah nama daerah karena banyaknya ilalang liar di daerah tersebut. Pemukiman awal di Lalang berada disekitaran pusat pasar Kampung Lalang sekarang. Sekolah pertama di Lalang adalah sekolah AlWashliyah dan setelah itu masyarakat sudah mengenal pendidikan. Ketika orang-orang yang tinggal di daerah ini pertama kali melihat kondisi yang mengerikan, mereka menyebutnya “Kampung Lalang” karena pohon durian yang besar dan rerumputan ilalang yang rimbun. Dengan alasan tersebut penamaan wilayah Kelurahan Lalang terjadi, karena ditemukannya tumbuhan ilalang yang sangat luas pada saat itu. Sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Kelurahan Lalang sampai saat ini.

Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sosial ekonomi memberikan dampak terhadap kejadian stunting di Kelurahan Lalang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sosial ekonomi yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan penghasilan yang rendah berdampak pada terjadinya anak mengalami stunting. Jika dilihat dari dampak, kondisi ini menghasilkan dampak negatif dan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak.

a. Dampak Positif

Meskipun sebagian besar responden berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah, terdapat keluarga yang bisa memberikan respon positif terhadap situasi tersebut. Berdasarkan penelitian



yang dilakukan orang tua anak menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan anak, ditujukan melalui partisipasi aktif dalam program pemerintah seperti sering membawa anak mereka ke Posyandu atau Puskesmas. Selain itu, mayoritas ibu juga tetap memberikan ASI secara eksklusif bahkan hingga dua tahun.

b. Dampak Negatif

Namun demikian, dampak negatif dari kondisi sosial ekonomi tetap menjadi dominan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Kelurahan Lalang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak akibat keterbatasan ekonomi. Penghasilan yang tidak memadai menyebabkan mereka hanya mampu menyediakan makanan seadanya, dengan kandungan gizi yang kurang mencukupi. Dalam beberapa wawancara, orang tua mengaku bahwa anak-anak mereka seringkali hanya diberi makanan pokok seperti nasi dengan lauk sederhana, dan jarang mengonsumsi sumber protein hewani seperti daging, telur, atau ikan karena harganya dianggap terlalu mahal. Permasalahan dalam pemberian makan juga diperparah dengan pola asuh yang kurang tegas, di mana ketika anak menolak makan, orang tua cenderung membiarkannya tanpa usaha untuk membujuk atau mencari alternatif makanan lain. Bahkan, terdapat kecenderungan membiarkan anak mengonsumsi jajanan tidak sehat yang dijual bebas di lingkungan sekitar, seperti makanan instan, gorengan, atau minuman manis dalam kemasan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Selain itu, ada informan memiliki lingkungan tempat tinggal yang kurang bersih juga menjadi faktor tambahan yang meningkatkan risiko infeksi dan penyakit, yang pada akhirnya turut memengaruhi pertumbuhan fisik anak.

Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting

a. Pendapatan orang tua anak yang mengalami stunting.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) ada beberapa golongan pendapatan mulai dari yang sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas orang tua dari anak yang mengalami stunting di Kelurahan Lalang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000 per bulannya, jika dilihat dari golongan pendapatan menurut BPS didapatkan bahwa mayoritas orang tua anak memiliki golongan pendapatan yang rendah yaitu dibawah Rp. 2.000.000 per bulannya. Hanya 1 orang tua yang memiliki pendapatan 4 juta lebih termasuk golongan dengan pendapatan yang tidak rendah.

b. Pendidikan Orang Tua Anak

Menurut UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, tingkatan pendidikan dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu dasar contohnya SD dan SMP, menengah contohnya SMA atau SMK, dan tinggi contohnya S1,S2, maupun S3. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua dari anak yang mengalami stunting di Kelurahan Lalang tergolong bervariasi. Sebanyak 3 orang tua yang memiliki pendidikan terakhir SMA atau SMK dapat dikatakan termasuk pendidikan yang tidak rendah. Sementara itu, 2 informan lainnya memiliki latar belakang pendidikan tinggi, masing-masing lulusan sarjana dan diploma. Meskipun demikian, tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi tidak serta-merta menjamin pencegahan stunting pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya stunting apabila tidak dibarengi dengan pemahaman dan penerapan pengetahuan praktis mengenai gizi anak serta pola asuh yang tepat.

c. Pekerjaan Orang Tua Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua memiliki kaitan erat dengan kejadian stunting pada anak. Sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami stunting di Kelurahan Lalang bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak tetap, seperti pedagang kecil, buruh harian atau pekerja lepas. Penghasilan dari pekerjaan tersebut terbatas dan tidak menentu, sehingga menyulitkan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak secara



optimal. Namun, salah satu orang tua anak yang memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan yang lumayan tidak menutup kemungkinan anak mengalami stunting.

Faktor Penyebab Stunting

Stunting sebagai masalah gizi kronis pada anak dapat dianalisis secara lebih komprehensif melalui teori faktor penyebab status gizi anak menurut Kementerian Kesehatan RI. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa orang tua dari anak yang mengalami stunting didapatkan bahwa Berat Badan dan Tinggi Badan yang dimiliki anak rendah berada di bawah standar usia mereka.

a. Asupan Gizi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, diketahui bahwa sebagian besar anak yang mengalami stunting tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keterbatasan ekonomi, mereka hanya mampu memberikan makanan yang sederhana seperti nasi, mi instan, atau lauk yang tidak bervariasi. Asupan protein hewani, sayur, dan buah sering kali tidak tersedia dalam menu harian anak. Hal ini menyebabkan kebutuhan gizi harian anak tidak terpenuhi, terutama zat gizi makro seperti protein dan karbohidrat, serta zat gizi mikro seperti zat besi dan kalsium yang penting untuk pertumbuhan. Meskipun salah satu orang tua berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih stabil, namun anak beliau tetap mengalami stunting karena pemberian makan tidak memperhatikan kandungan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman gizi dan kebiasaan memberi makan secara asal juga menjadi penyebab status gizi anak yang buruk, bahkan pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif lebih baik. Selain itu juga sangat minim usaha dari ibu untuk melakukan pemaksaan atau cara-cara lain ketika anak susah untuk diberi makan.

b. Penyakit Infeksi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara didapatkan bahwa ada 2 anak yang mengalami penyakit infeksi sejak mereka lahir sampai saat ini. Salah satu orang tua anak menjelaskan bahwa mereka sudah berapa kali membawa anak ke rumah sakit. Kondisi ini menguatkan bahwa penyakit infeksi yang terjadi secara berulang, terutama pada masa awal kehidupan, sangat berisiko terhadap status gizi anak. Infeksi menyebabkan tubuh anak mengalami gangguan dalam penyerapan zat gizi, serta mempercepat kehilangan nutrisi penting yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan. Jika infeksi terjadi bersamaan dengan asupan gizi yang tidak memadai, maka risiko anak mengalami gizi buruk atau stunting menjadi semakin besar. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan energi selama sakit, yang tidak diimbangi dengan asupan makanan bergizi yang mencukupi.

c. Faktor Ibu

Salah satu ibu menyampaikan pada saat wawancara bahwa ia mengalami gangguan tekanan emosional saat mengandung anak beliau dikarenakan kekerasan yang dialaminya saat menjalani pernikahan. Kondisi tersebut berdampak pada kehamilan yang tidak optimal dan berisiko terhadap perkembangan janin. Akibat dari kondisi tersebut, anak yang dilahirkan mengalami kondisi fisik yang kurang sehat dan menunjukkan gejala keterlambatan dalam pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan ibu, baik fisik maupun nutrisi, selama masa kehamilan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa selanjutnya. Gangguan kesehatan ibu dapat mempengaruhi aliran nutrisi ke janin, yang berakibat pada bayi lahir dengan berat badan rendah atau kondisi yang rentan terhadap gangguan gizi, termasuk stunting.



d. Faktor Genetik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, tidak ditemukan adanya riwayat keturunan atau faktor genetik berupa postur tubuh pendek dalam keluarga anak-anak yang mengalami stunting. Para informan tidak mengatakan adanya anggota keluarga, baik dari pihak ibu maupun ayah, yang memiliki postur tubuh pendek secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tubuh pendek atau pertumbuhan terhambat yang dialami anak-anak lebih cenderung disebabkan oleh faktor lain, seperti kekurangan asupan gizi dan penyakit infeksi.

e. Pemberian ASI

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan utama, diketahui bahwa seluruh dari anak mereka yang mengalami stunting di Kelurahan Lalang telah memberikan ASI kepada anaknya, khususnya pada 6 bulan pertama kehidupan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik dari para ibu mengenai pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang anak. Pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan pertama sangat berperan dalam membentuk sistem imun anak dan memenuhi kebutuhan zat gizi esensial selama masa awal kehidupan.

f. Ketersediaan Pangan

Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Lalang, diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak stunting mengalami keterbatasan dalam mengakses bahan pangan bergizi. Meskipun bahan makanan tersedia di pasar, mereka tidak selalu mampu membelinya karena keterbatasan pendapatan keluarga. Akibatnya, konsumsi harian anak-anak lebih banyak didominasi oleh makanan pokok seperti nasi, tanpa didampingi lauk pauk, sayuran, atau buah-buahan yang bernutrisi tinggi.

g. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi status gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta praktik kesehatan dasar. Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Lalang, sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami stunting memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu lulusan SMA/SMK dan 2 orang tua yang memiliki pendidikan terakhir sarjana dan D3. Namun demikian, meskipun memiliki pendidikan formal yang cukup baik, kedua ibu tersebut tetap memiliki anak yang mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup apabila tidak dibarengi dengan pemahaman praktis mengenai gizi dan pengasuhan anak.

h. Pengetahuan Gizi Ibu

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan gizi ibu masih tergolong rendah, meskipun sebagian ibu sudah berapa kali mendengar dan mengikuti penyuluhan terkait gizi tentang pentingnya pemberian makan bergizi. Termasuk ketika anak sulit untuk diberi makan, banyak ibu yang mengatakan bahwa anak mereka memiliki kesulitan makan seperti menolak makanan, hanya mau makanan tertentu saja, atau makan dalam porsi yang sedikit. Banyak ibu yang mengelola masakan seperti mengelola masakan yang itu-itu saja, tanpa mencobaa variasi lain agar lebih menarik bagi anak dan ada juga ibu yang memberikan cemilan kemasan sebagai pengganti karena anak selalu menolak untuk makan, sering membiarkan anak melewati waktu makan dengan alasan kalau anak tidak mau makan tidak dipaksa.

i. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, sebagian besar orang tua memiliki tempat tinggal dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang baik dan tidak kumuh. Dengan memiliki air yang bersih di tiap rumah mereka yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Namun ada salah satu informan yang memiliki tempat tinggal yang kurang layak dan kumuh serta



kondisi lingkungan yang sering terpapar polusi karena berada tempat dipinggir jalan besar yang sering mobil besar sering melewatinya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan mengenai dampak sosial ekonomi terhadap Kejadian stunting pada anak di Kelurahan Lalang yang telah dijabarkan maka kesimpulannya sebagai berikut:

Hasil penelitian penulis ditemukan bahwa sosial ekonomi memiliki dampak terhadap kejadian stunting pada anak, meskipun tidak secara keseluruhan pada semua indikator sosial ekonomi. Dari 4 indikator penentu sosial ekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, ditemukan bahwa sebagian besar informan memiliki pekerjaan dan juga pendapatan yang rendah. Hanya 1 keluarga yang memiliki pekerjaan yang baik dan pendapatan yang lumayan. Dapat dikatakan bahwa orang tua yang memiliki penghasilan yang rendah dan pekerjaan yang tidak tetap dapat berdampak pada keterbatasan dalam pemberian makanan yang baik bagi anak. Selain itu mengenai pendidikan orang tua, meskipun tidak tergolong dalam pendidikan terakhir yang rendah tapi banyak orang tua yang belum sepenuhnya paham tentang gizi yang baik untuk anak dan penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informan tidak cukup jika tidak disertai dengan edukasi mengenai keseharian dan nutrisi yang cukup bagi anak dan juga kesadaran langsung kepada orang tua anak tersebut.

Dari indikator penyebab status gizi anak disimpulkan bahwa pada asupan gizi, mayoritas anak masih mendapatkan asupan gizi yang kurang seperti protein hewani, vitamin, dan susu. Hanya beberapa orang tua saja yang memberikan anak mereka makanan dengan asupan gizi yang baik. Lalu penyakit infeksi, terdapat 2 anak yang memiliki riwayat penyakit sejak lahir, hal ini mengakibatkan tubuh anak tidak dapat dengan sempurna menyerap nutrisi yang diberikan. Kemudian faktor ibu, ada salah satu ibu memiliki masalah kandungan ketika mengandung anaknya yaitu penyakit stroke. Lalu faktor genetik, tidak ditemukan genetik menjadi penyebab seorang anak bertubuh pendek, keluarga anak yang mengalami stunting tidak memiliki tubuh yang pendek. Pemberian ASI, secara keseluruhan orang tua dari anak yang mengalami stunting memberikan ASI kepada anaknya sampai dengan usia yang telah ditentukan yaitu 6 bulan, ada juga ibu yang memberikan ASI kepada anaknya sampai usia anaknya 2 tahun. Pada ketersediaan pangan, dari 5 keluarga hanya 2 keluarga yang dianggap memiliki ketersediaan pangan yang baik sedangkan yang lainnya mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan yang cukup dan bergizi bagi anak mereka. Tingkat pendidikan, orang tua dari anak yang mengalami stunting memiliki latar belakang dengan pendidikan terakhir yang tidak tergolong rendah dapat dikatakan pendidikan menengah. Untuk faktor lingkungan, ada 1 keluarga yang memiliki tempat tinggal dan lingkungan yang kurang sehat bagi sehari-hari keluarganya. Sedangkan keluarga lainnya memiliki tempat tinggal dan kondisi lingkungan yang baik.

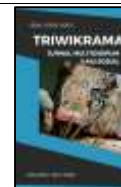
Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut ini beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

- a. Diharapkan agar pemerintah meningkatkan program pelatihan atau penyuluhan rutin lagi guna untuk menambah pemahaman dan juga kesadaran bagi orang tua untuk lebih perhatian terhadap tumbuh kembang anak dan pola makan yang bergizi bagi anak.
- b. Diharapkan orang tua lebih meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya

*Corresponding author

E-mail addresses: ayundairawati7@gmail.com



gizi anak. Meskipun dalam keterbatasan ekonomi, diharapkan tetap memperhatikan pola makan anak dan tidak menggantinya dengan makanan yang tidak bergizi.

c. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan analisis lebih mendalam dengan mengembangkan, memperbaiki dan memperluas teori yang ada.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adesta, O.R., Ayupir, A., & Clarita, C.M. (2023). Hubungan Asi Eksklusif, Pola Pemberian Makan dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Boganatar. *Jurnal: Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*. 10(1).
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2024 sebesar 7,49%. Diakses pada 30 November 2024 dari <https://medankota.bps.go.id>.
- Cahyono, A.S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Jurnal: Unita*.
- Data Base Peraturan BPK RI. Percepatan Penurunan Stunting. Diakses pada 29 November 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id>.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gramedia Blog. Teori Kebutuhan Maslow: Pengertian, Konsep & Pembagiannya. Diakses pada 15 desember 2024 dari <https://www.gramedia.com>.
- Imani, N. (2020). *STUNTING PADA ANAK: Kenali dan Kenal Sejak Dini*. CV. Hikam Media Utama. Diakses pada 15 Desember 2024 dari <https://books.google.co.id>.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem. Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kemendes. Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024. Diakses pada 30 November 2024. Dari <https://ayosehat.kemdes.go.id>.
- Kemendes. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi, diakss pada 18 Juni 2025. Dari <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/wp-content/uploads/2018/01/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017-Cetak-1.pdf>.
- Kemensko PMK. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*). Jakarta: Sekretariat Wakil Presidem Republik Indonesia.
- Kumparan. (2023). Contoh Kelas Sosial tinggi Berdasarkan Klasifikasi di Indonesia. Diakses pada 18 Juni 2025. Dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/contoh-kelas-sosial-tinggi-berdasarkan-klasifikasi-di-indonesia-21dPKuu1Wui/2>.
- Makalalag, D., et al. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Mahasiswa Angkatan 2022. *Jurnal: Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.1(2), 211-214.
- Masri. (2024). Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawadah, Warahmah. *Jurnal: Tahqiq*. 18(1).
- Maulidina, A. (2024). Setiap dari Kita Dapat Berperan Besar dalam Mencegah *Stunting* pada anak. Kemendes RI, diakses pada 18 Juni 2025. Dari <https://ayosehat.kemdes.go.id/cara-mencegah-stunting-pada-anak>.
- Pusat Data informasi Kementrian Kesehatan RI. Keluarga Bebas *Stunting*. Diakses pada 30 November 2024 dari <https://kemdes.go.id>
- Putri, E.S., er al. (2024). Pemenuhan Hak Anak dalam Konteks Perceraian: Analisis Yuridis Terhadap Penetapan Hak asuh Anak Melalui Litigasi. *Jurnal: Ilmu Sosial & Hukum*. 2(1).
- Roslinawati, & Sukandar, D. (2023). Analisis Kemiskinan Terhadap Kejadian BBLR dan Gizi Buruk di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal: Kesehatan, Teknologi, dan Sains*. (2)1, 1-2.



- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supardan, D. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Simangungsong, M. R. S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2019. *Jurnal: Institut Kesehatan Helvetia Medan*.
- Setiana, W. I., Sitepu, E.H., & Badriyah, L. (2023). Hubungan Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi dengan Angka Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cirinten. *Jurnal: Kesehatan Cendikia Jenius*.1(1), 26-27.
- Shofar, A., Nugraha, I., & Gunawan. (2018). Penentuan Status Gizi Balita Berbasis WEB Menggunakan Metode z-Score. *Jurnal: Infotronik*. 3(2).
- Sidabutar, Y. H. M., & Putri, M. (2023). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. *SOSMANIORA: Jurnal: Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 2(2)
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal: Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 9(2).
- Syahputri, A.Z., Fallenia., F.D., & Syafitri. R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal: Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1).
- Utami, N.N., Rahim, R., & Ramadhan, A. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). Tahta Media Group.
- Veriyanto, S.S. (2023). Sektor Industri Pada Pemetaan Peluang Ekonomi Makro Kota Surabaya. *Jurnal: Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirahusahaan*. 1(3).
- Zunaidi, M. (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern. *Jurnal: Sosiologi Islam*. 3(1).